



Teologi Kesehatan: Aklimatisasi dan Deponeren Penggunaan Gadget Dalam Ibadah dan Misi Gereja Berdasarkan I Korintus 3:17

Froland Pangajow¹, Bartolomeus Nainggolan², Stimson Hutagalung³

^{1,2,3}Universitas Advent Indonesia, Bandung, Jawa Barat

Abstract

Received: 28 November 2022

Revised: 30 November 2022

Accepted: 3 Desember 2022

The Covid-19 virus pandemic has changed the order of people's lives, especially church members. This change presents an acclimatization of a new habit where digital media, especially gadgets, are considered as the main alternative in the implementation of online worship to reach the people. But in reality, people are unwittingly faced with serious problems, because the impact of electromagnetic wave radiation is very risky to health if used beyond a certain threshold or tolerance. This study aims to provide an understanding of the importance of health and encourage the church to play an active role in fortifying the people against the negative impacts of complex radiation of electromagnetic waves, from a biblical perspective in I Corinthians 3:17. By using qualitative _descriptive method in the form of literature review which refers to the situation that is currently happening and is expected to continue. In the end, the church can broaden the understanding to the people of the importance of using digital media properly without worrying about the potential adverse effects on health

Keywords: acclimatization, deponeren, gadget, electromagnetic waves

(*) Corresponding Author: 2112030@unai.edu

How to Cite: Pangajow, F., Nainggolan, B., & Hutagalung, S. (2022). Teologi Kesehatan: Aklimatisasi dan Deponeren Penggunaan Gadget Dalam Ibadah dan Misi Gereja Berdasarkan I Korintus 3:17. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 578-588. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7495943>.

PENDAHULUAN

Kesehatan sebaiknya dijadikan sebagai prioritas utama dalam segala aspek kehidupan. Seseorang yang memiliki kesehatan yang prima akan lebih mudah untuk mengusahakan segala keperluan hidupnya dibandingkan dengan mereka yang sakit. Itulah sebabnya prinsip-prinsip kesehatan tidak boleh diabaikan terutama dalam pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup agar harta yang dikumpulkan dengan susah payah tidak hanya akan dihabiskan untuk biaya pengobatan. Seseorang yang kehilangan harta bisa jadi belum kehilangan sesuatu, namun apabila seseorang kehilangan kesehatannya maka orang tersebut mungkin telah kehilangan segalanya. Itulah sebabnya menyadari betapa pentingnya kesehatan, maka setiap orang perlu mempertimbangkan segala sesuatu yang berpotensi memiliki dampak negatif bagi kesehatannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya ekspektasi tinggi dari para pasien yang rela menghabiskan hartanya demi mendapatkan kesehatannya kembali merupakan embrio dari teologi kesehatan (Parapat Dan Pardosi (2004).

Kesehatan sangat erat kaitannya dengan teologi, karena agama secara massif memberikan penekanan khususnya dalam hal kesehatan umat atau pemeluknya. Bahkan dalam perspektif biblikal dan beberapa narasi teologikal, kesehatan memberikan warna tersendiri dalam semua pembahasannya. Teologi dan



kesehatan dalam eksistensinya saling berkorelasi satu sama lain menyangkut liturgi dan fisiologi yang dikorespondensikan demi mewujudkan tujuan utama dalam misi gereja.

Pandemi Covid-19 selain berpengaruh dominan pada kesehatan manusia, juga menimbulkan dampak signifikan dalam aspek kehidupan lainnya seperti ekonomi, sosial, agama dan politik. Sebut saja dalam bidang agama dampak yang dirasakan adalah adanya batasan-batasan aplikasi teologikal dalam missiologi. Oleh sebab itu pemerintah dalam hal ini menerapkan *social distancing* sebagai salah satu cara untuk mencegah penularan virus covid-19 dengan melarang pertemuan ibadah secara masal. Hal ini menyebabkan sebagian besar layanan keagamaan saat ini dilaksanakan secara *online*, dengan aklimatisasi yang berevolusi sangat cepat dari manual menjadi virtual (Lilo, 2021). Situasi ini memicu setiap orang untuk berpikir ekstra dalam menyikapinya, sehingga membawa mereka pada satu pilihan yaitu meningkatkan pemanfaatan teknologi canggih lebih dari sebelumnya. Teknologi dianggap memiliki kontribusi yang signifikan terutama di bidang komunikasi dalam peran ganda sebagai mediator dan fasilitator yang memungkinkan setiap pertemuan ibadah. Seiring berjalannya waktu, saat ini pelaksanaan ibadah sangatlah bergantung pada perangkat teknologi untuk menunjang liturgi yang dilakukan secara daring dengan merujuk pada pemanfaatan *gadget* atau alat-alat penunjang lainnya (Widjaja et al, 2020)

Dewasa ini pemanfaatan *gadget* sangat intens dalam pelaksanaan ibadah secara *online*. Mulai dari informasi ibadah yang dapat langsung dilihat pada grup *whats up*, sampai pada pelaksanaan ibadah yang menggunakan aplikasi *video conference* seperti *zoom*, *google meet* dan lain sebagainya yang memungkinkan dilaksanakannya ibadah walaupun anggota jemaatnya berasal dari tempat berbeda dalam waktu yang bersamaan. Dari beberapa aplikasi *video conference* yang digunakan, *zoom* menjadi aplikasi yang paling lazim digunakan (Sihombing et al. 2021). Bukan saja hanya dalam ibadah bagi sesama anggota jemaat dalam satu gereja, bahkan pelaksanaan ibadah secara oikumene dalam bentuk Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) atau seminar-seminar teologikal saat ini memanfaatkan *zoom* sebagai aplikasi utama. Sebab dalam pelaksanaan pertemuan atau ibadah secara *face to face*, aplikasi, *zoom* dianggap cukup dan representatif (Mubarak et al., 2020). Untungnya semua aplikasi yang berkaitan dengan hal ini sudah ada pada *gadget* yang dipegang sebagian besar orang dalam jemaat bahkan anak-anak balita sekalipun, kecuali sebagian orang tua yang dianggap *gaptek* dalam teknologi.

Data menunjukkan bahwa dua tahun sebelum pandemi (tahun 2017) pengguna internet di Indonesia mencapai 143, 26 juta atau 56% dari total penduduk yang berjumlah kurang lebih 260 juta jiwa (Made Suwarba, et al, 2019). Namun dalam riset yang dilakukan oleh lembaga internasional *We Are Social*, secara umum Indonesia di tahun 2020 memiliki 64% penduduk atau sekitar 175 juta jiwa memiliki rekam jejak intens dalam kondisi digital dengan 98% atau 171 juta penduduk di antaranya dari 260 juta penduduk mengakses internet menggunakan *gadget* dalam berbagai bidang, termasuk dalam pertemuan atau ibadah *online* (Agus Mulyana, et al, 2021). Data ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap penggunaan internet dan pemanfaatan *gadget* pada saat pandemi, dengan probabilitas penambahan dalam segi kuantitatif penggunaannya baik pada masa pandemi maupun pasca pandemi.

Namun disisi lain teknologi dalam bidang komunikasi dianggap sebagai salah satu yang berkontribusi besar terhadap peningkatan radiasi gelombang elektromagnetik yang memungkinkan terjadinya beberapa masalah serius yang berkaitan dengan kesehatan tubuh manusia yang tanpa disadari telah tersinari oleh berbagai frekuensi gelombang magnetik yang kompleks dari berbagai frekuensi yang dikenal dengan *electrical sensitivity* yang merupakan gangguan fisiologis dan ditandai dengan keluhan gejala neorologis (wamardika, 2009). Gangguan ini pada umumnya disebabkan oleh radiasi elektromagnetik yang berasal dari peralatan elektronik termasuk *gadget* yang bukan saja hanya mengganggu kesehatan pengguna tetapi juga orang-orang yang berada di sekitarnya (nd, 2011).

Penggunaan alat teknologi canggih seperti *gadget* secara intens dalam ibadah sangat berpengaruh buruk terhadap kesehatan, namun hal ini tidak disampaikan secara terbuka oleh penyedia barang dan jasa layanan telekomunikasi. Bahkan terindikasi adanya *deponeren* atau pengesampingan perkara, karena walaupun penggunaan *gadget* dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan karena berpotensi terhadap radiasi, namun karena dianggap sebagai salah satu kebutuhan yang mendesak bagi banyak orang, maka masalah ini didiamkan.

Kepedulian dan peran aktif harus ditunjukkan oleh gereja dalam menyikapi beberapa indikator penunjang untuk kebaikan dan kemakmuran bersama (Tampake, et al, 2019). Itulah sebabnya pimpinan gereja haruslah menjadi yang terdepan dalam menyikapi hal ini, karena teologi bukan saja hanya sekedar berbicara tentang soteriologi atau kristologi dan lain sebagainya saja, namun secara komprehensif harus mengedepankan pemahaman kesehatan dalam aplikasi kehidupan praktis. Artinya walaupun gereja mengakseptasi kebebasan penggunaan *gadget* dalam ibadah, namun gereja perlu mempertimbangkan dampak negatif akibat dari radiasi gelombang elektromagnetik yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan. Dalam I Korintus 3:17 yang berbunyi “jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan Bait Allah itu ialah kamu”, mengindikasikan bahwa kesehatan tidak dapat dipandang sebelah mata.

Memang pembahasan tentang Teologi Kesehatan masih terbilang jarang dilakukan. Hal ini terlihat pada beberapa kajian penelitian sebelumnya yang sudah pernah membahas tentang teologi kesehatan walaupun tergolong minim dalam hal kuantitas. Sebut saja pembahasan tentang “Teologi Kesehatan Dan Implementasinya Di Era New Normal” yang menitikberatkan pembahasannya pada implementasi teologi kesehatan di era new normal dengan mengikuti anjuran pemerintah dalam menerapkan protokol kesehatan agar pelayanan dapat maksimal. Bahkan dalam pembahasan lainnya tentang teologi kesehatan Eva Nurwiyati dengan judul artikel “Menerapkan Teologi Kesehatan di Era New Normal “ walaupun sudah mengedepankan kesehatan melalui prespektif biblikal namun masih tetap memfokuskan penelitiannya pada penerapan sehubungan dengan era *new normal*. Pierson Parapat juga pernah membahas tentang “Analisis Teologis Hubungan Kesehatan Tubuh Dengan Keselamatan” yang dikaitkan dengan kesehatan, namun dalam penekanannya hanya bertumpu pada cara hidup dan konsekuensinya apabila melanggar hukum kesehatan. Menariknya ada juga artikel nonkristen yang membahas hal serupa yaitu “Analisis Teologi Kesehatan Tentang Pandemi Virus Covid-19 Perspektif Al-Qur’an” oleh Oki Dwi Rahmanto yang coba

menawarkan solusi sesuai dengan pandangan Al-Qur'an bagi kesehatan di tengah pandemi covid-19. Bahkan dalam bidang sains yang berkaitan dengan dampak negatif radiasi gelombang elektromagnetik bagi kesehatan juga sudah pernah diutarakan oleh Alit Swamardika dalam artikel yang berjudul "Pengaruh Radiasi Gelombang Elektromagnetik Terhadap Kesehatan Manusia" yang memberikan pemahaman sejauh mana pengaruh radiasi pada kesehatan manusia (Swamardika, nd). Begitu juga dengan Ratna Idayatai secara khusus pernah membahas tentang "Pengaruh Radiasi Handphone Terhadap Kesehatan" yang meneliti ambang batas gelombang elektromagnetik yang dapat ditolerir bagi kesehatan manusia. Hampir senada juga Triona Ras Ponti Tarigan (Supriyadi et al., 2014), Cancan Firman Wilantika (2017) pernah membahas pengaruh radiasi yang difokuskan pada penggunaan *gadget* atau *handphone*. Namun memandang teologi kesehatan dalam perspektif biblikal sehubungan dengan dampak negatif penggunaan *gadget* yang berpotensi tinggi terhadap paparan radiasi gelombang elektromagnetik pada tubuh manusia belum pernah dipaparkan baik dalam artikel-artikel maupun pada beberapa narasi sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat tentang dampak negatif radiasi gelombang elektromagnetik dari penggunaan *gadget* dalam ibadah yang sangat berpengaruh pada kesehatan. Gereja haruslah menjadi kepala dan bukan ekor seperti dalam nats Ulangan 28:13 "Tuhan akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan menjadi ekor, engkau akan tetap naik dan bukan turun, apabila engkau mendengarkan perintah Tuhan, Allahmu, yang ku sampaikan pada hari ini kaulakukan dengan setia". Banyak cara yang dapat dilakukan oleh ilmuan, bahkan dokter atau tenaga medis lainnya untuk menekankan dampak negatif dari radiasi gelombang elektromagnetik dan perlunya antisipasi sedini mungkin akibat dari penggunaan *gadget*, namun mengkonfrontasikan dengan perspektif biblikal dianggap merupakan cara lebih berkuasa untuk menyadarkan umat akan perlunya menjaga kesehatan terhadap paparan radiasi gelombang elektromagnetik yang ditimbulkan oleh *gadget*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menjadikan beberapa literatur seperti buku atau jurnal ilmiah sebagai acuan yang direlasikan dengan persoalan faktual covid-19 sebagai pemicu aklimatisasi kebiasaan baru dalam masyarakat, yang bertransformasi dalam penggunaan alat teknologi canggih dalam hal ini *gadget* pada setiap ibadah yang dilaksanakan secara *online*. Penggunaan literatur terkait pandemi Covid-19 dan pandangan Alkitab dalam I Korintus 3:17 sehubungan dengan kesehatan. Metode deskriptif digunakan untuk mengelaborasi problematika efek radiasi yang diaktualisasikan pada masa pandemi sekarang ini dimana telah terjadi suatu bentuk kebiasaan baru dalam pemanfaatan alat teknologi canggih khususnya dalam ibadah *online*. Kemudian mengedepankan kontribusi gereja terhadap pemahaman kesehatan umat yang dapat menjadi alternatif bagi perkembangan gereja itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deponeren Dan Kesehatan

Deponeren merupakan kata dalam bahasa Belanda yang digunakan dalam istilah hukum yang berarti mengesampingkan perkara. Dalam eksistensinya *deponeren* merupakan sebuah kewenangan dari penegak hukum untuk mengesampingkan perkara apabila kepentingan umum dianggap lebih utama dari dampak negatif yang ditimbulkan, walaupun terdapat bukti yang menguatkan perkara yang dimaksud (Chalil, 2015). *Deponeren* sendiri berlandaskan pada azas oportunitas yang merupakan wewenang dari pihak penegak hukum untuk tidak menuntut sebuah perkara jika hal yang dimaksud adalah merupakan kepentingan umum (Peradilan et al. 2014). Kepentingan umum yang dimaksud adalah kepentingan masyarakat luas dan Negara (Ketut Mertha et al, nd). Jadi walaupun sebuah perkara telah terbukti memiliki dampak negatif yang jelas, namun jika dalam pemanfaatannya merupakan kebutuhan bagi banyak orang maka hal itu akan dikesampingkan, sebagaimana dalam Pasal 35 c Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2004 Tentang Kejaksaan Republik Indonesia.

Radiasi gelombang elektromagnetik yang disebabkan oleh penggunaan *gadget* tidak dapat dipandang sebelah mata. Apabila digunakan melebihi ambang batas maka risiko dampak negatif organ tubuh yang disinari radiasi ini akan sangat nampak pada penggunaannya (Hutauruk, 2011). Namun dalam perkembangannya terdapat jutaan pengguna aktif yang seolah-olah tidak menghiraukan dampak negatif yang ditimbulkan. Apalagi saat ini *gadget* dianggap sebagai kebutuhan utama dari setiap orang yang memanfaatkan teknologi komunikasi (Sulianto, et al, 2019). Tidak dapat dipungkiri efek gelombang radiasi aktif yang disebabkan oleh penggunaan *gadget* sangatlah besar, namun sangat jarang menemukan sebuah pemaparan atau penjelasan secara terbuka, baik dari pemerintah atau penyedia jasa layanan publik lainnya. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan penting yang perlu dicari jawabannya, diantaranya : Mengapa hal ini dibiarkan? Kapan hal ini akan disampaikan secara terbuka untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkannya? Dimana peran pemerhati kesehatan dalam menyikapi hal ini? Dan banyak lagi pertanyaan lainnya.

Melihat lebih jauh lagi maka terdapat indikasi adanya *deponeren* dampak negatif penggunaan *gadget*. Orang akan memiliki kecenderungan memenuhi kebutuhan mendesak dan mengabaikan kesehatannya dan jika hal ini dibiarkan maka akan menyebabkan kerugian besar (Parapat, nd). Seharusnya kesehatan dijadikan prioritas utama. Itulah sebabnya menyikapi hal ini maka setiap orang pada umumnya dan umat pada khususnya harus berani merubah paradigma. Selain itu juga mereka harus mengusahakan suatu aklimatisasi terhadap kebiasaan baru ini. Sebab suatu hal baru memerlukan usaha yang intens dalam penyesuaiannya sebelum hal itu menjadi sebuah gaya hidup (Lubis, 2018). Ketika tidak ada usaha yang berarti untuk menyampaikan secara terbuka tentang dampak negatif yang ditimbulkan, maka sebagai umat perlu beraklimatisasi sedemikian rupa agar di satu sisi *gadget* dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, namun di sisi lainnya itu tidak akan berdampak buruk bagi kesehatan kita.

Bait Allah Dalam Prespektif I Korintus 3:17

Rasul Paulus menekankan di ayat 17 kepada jemaat di Korintus bahwa Bait Allah merupakan seseorang atau kumpulan orang yang percaya (S T T Jaffray, 2013) Dengan kata lain Bait Allah itu juga dapat diartikan sebagai tubuh dari anggota-anggota gereja yang harus dijaga. Gereja adalah tubuh Kristus oleh sebab itu anggota gereja juga harus menjaga kekudusan tubuh yang merupakan sarana Allah untuk tinggal di tengah-tengah umat-Nya (Nababan 2020). Bait Allah yang dipercayakan oleh Tuhan melalu tubuh kepada masing-masing kita haruslah dijaga dan dipertanggung jawabkan. Karena “Membinasakan” Bait Allah sama halnya dengan mencemari atau merusak tubuh itu sendiri (Pangarra, 2019). Berkaitan dengan hal itu, maka kesehatan tubuh haruslah bersinergi dengan pelayanan, karena pelayanan akan jauh dari kata efektif dan evisien apabila faktor penunjang yaitu tubuh yang sehat diabaikan. Lebih dari pada itu pemahaman yang baik tentang agama juga memiliki dampak positif yang cukup berarti bagi kesehatan manusia (Hamid, 2017). Itulah sebabnya kita dituntut untuk mengedepankan prinsip utama dalam kesehatan itu sendiri sambil berusaha menolong orang lain yang tanpa sadar kesehatannya terancam (Ulumiyah,2018). Dengan memandang bahwa tubuh kita adalah Bait Allah maka kita akan sangat berhati-hati dalam memperlakukannya, apalagi jika berurusan dengan hal-hal yang berpotensi merusak atau mencemarinya (Suwu, 2015).

Beberapa ayat lain dalam Alkitab juga secara khusus menekankan tentang kesehatan tubuh tempat Allah tinggal (Ulumiyah,2018). Hal ini menunjukkan bahwa Alkitab sangat peduli dengan kesehatan. Antara lain prespektif tentang Efesus 2:22 tentang bagaimana setiap umat yang menjadi anggota gereja harus menjaga tubuh mereka sendiri sebagai perwujudan jemaat Kristus yang merupakan umat yang suci dan bangsa yang kudus (Naiborhu, nd). Ketika umat menyadari bahwa tubuh mereka adalah Bait Allah, maka mereka akan lebih berhati-hati terhadap segala sesuatu yang berpotensi merusak kekudusan tubuh mereka yang merupakan Bait Allah itu sendiri. Pernyataan ini juga mengindikasikan bahwa mencemari tubuh sama dengan merusak tubuh. Itulah sebabnya Paulus kembali menegaskan kepada Jemaat di Korintus untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada Allah 1 korintus 6:12-20 (Yahya,2013).

Begitu pula dalam Roma 12:1-3 kembali menegaskan bahwa Tuhan menghendaki kita agar mempersembahkan tubuh kita kepada Allah artinya segala sesuatu yang menyangkut kemampuan panca indera dan organ tubuh kita haruslah dijaga karena semuanya itu diperuntukan bagi pekerjaan Tuhan demi kehidupan dalam persekutuan, pelayanan dan kesaksian (Nababan, nd). Pekerjaan Tuhan bukanlah hal sepele, itulah sebabnya diperlukan tubuh dengan kesehatan yang prima untuk memikul tanggungjawab besar yang diembankan oleh Tuhan. Menghadapi tugas pelayanan yang rumit diperlukan usaha yang progresif dari waktu ke waktu agar dapat mempertahankan kekudusan itu melalui memelihara tubuh agar selaras dengan pandangan Alkitabiah (Jaffray, nd).

Dampak Negatif Gadget

Sebuah kebijakan terstruktur yang diterapkan akan menyebabkan dampak yang signifikan bagi semua lapisan masyarakat. Salah satu kebijakan *stay at home* memaksa seluruh masyarakat untuk menggunakan alat teknologi canggih dalam hal

ini *gadget* sebagai alternatif utama dalam semua pertemuan *online*. Apalagi virus covid-19 yang dianggap sebagai penyakit berbahaya dan mematikan sehingga mampu merubah setiap kebijakan yang sangat signifikan dalam pemanfaatannya (Widjaja et al, nd). Banyak orang lupa atau tidak mau tahu dengan dampak negatif dari pemanfaatan alat komunikasi canggih terutama *gadget* asalkan kebutuhan pertemuan atau pemenuhan terhadap informasi bisa tercapai maka segala sesuatu diabaikan. Padahal masyarakat yang sebagian besar merupakan pekerja formal memiliki tantangan besar terhadap biaya kesehatan yang tinggi (Giyarsih, et al, 2020).

Tanpa disadari penggunaan *gadget* dalam berbagai pertemuan jarak jauh justru memiliki konsekuensi tinggi dalam masalah kesehatan karena radiasi yang diakibatkan. Walaupun beberapa kalangan menilai hal itu memiliki risiko yang relatif kecil dibandingkan dengan terpapar virus covid-19 secara langsung apabila berkerumun. Namun organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa meningkatnya beberapa penyakit disebabkan oleh radiasi *gadget* atau perangkat lainnya secara massif (Supriyadi et al., nd). Hal ini juga dipicu oleh sikap kontradiktif masyarakat akibat terlalu lama dalam pembatasan mobilitas masyarakat sehingga *gadget* merupakan pilihan utama dalam mencari informasi atau sekedar menghabiskan waktu saja.

Pernyataan ini dikuatkan oleh Profesor Leif Salford dari Universitas Lund Swedia yang menyatakan bahwa pancaran radiasi ponsel memengaruhi fungsi enzim dan protein albumin yang menyebabkan terhalangnya pasokan darah ke otak dan memicu terjadinya penyakit Alzheimer yaitu menurunnya kemampuan memori otak yang menyebabkan kepikunan. Adalah sesuatu yang sangat merugikan apabila kita kehilangan daya ingat di umur yang masih produktif atau relatif muda. Senada dengan ini Hutauruk menegaskan bahwa penggunaan alat komunikasi dengan gelombang elektro magnetik sangat tidak dianjurkan bagi anak-anak, dan pada orang dewasa sekalipun janganlah terlalu lama meletakkan *gadget* pada organ-organ yang mengandung banyak air seperti, otak, jantung dan lain-lain, apalagi menggunakan perangkat ini terlalu lama pada ruangan tertutup (Hutauruk nd). Justru dalam pengamatan penggunaan *gadget* paling intens pada ruangan tertutup.

Dalam riset selanjutnya menyatakan bahwa radiasi *gadget* mirip dengan radiasi radar pesawat yang dapat mengagitasi molekul air dalam tubuh manusia sehingga efek yang dihasilkan setara dengan radiasi nuklir (Wilantika, nd). Keadaan ini merupakan sesuatu yang berbahaya namun justru tidak disadari oleh banyak pengguna karena kurangnya pengetahuan dan sosialisasi dampak terkait. Adapun ambang batas dalam pengukuran kadar radiasi sebuah ponsel yang disebut dengan *Specific Absorption Rate (SAR)* adalah 1.6W/kg (Sumbayak, 2014).

Gereja Dan Simbiosis Mutualisme Penggunaan Gadget

Sebagaimana yang ditandaskan oleh injil Matius 28:18-20 yang berbunyi “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” memberikan penegasan bahwa terdapat hambatan dan rintangan dalam mencapai misi gereja tetapi Tuhan sanggup melindungi umatNya

(Wijaya, 2019). Menanggapi hal ini umat juga jangan terperangkap pada pemahaman iman yang buta, sebab sekalipun Tuhan sanggup melindungi umatnya, adalah tidak bijak jika umat memberikan peluang bagi sesuatu yang memiliki efek negatif atau berbahaya bagi keselamatan.

Tidak ada salahnya Gereja tenggelam dalam arus digital, namun Gereja juga harus merengkuh segala segi untuk pertumbuhan holistik yang sesuai harapan (Ecclesiae and Ramona' 2018). Gereja harus mengambil sikap untuk melindungi umatnya dari dampak negatif radiasi gelombang elektromagnetik yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan. Karena gereja bukan saja hanya soal penginjilan yang dapat menembus berbagai batasan budaya tetapi juga segala sesuatu yang berkaitan dengan jati diri yang meliputi segala aspek kehidupan yang bersifat missioner. Berkaitan dengan hal ini Lilo (nd), kembali menandakan bahwa secara keseluruhan pelayanan gereja harus dinyatakan dengan merujuk pada kondisi kesehatan fisik, mental, spiritual dan sosial. Memang kesehatan umat haruslah diprioritaskan dan diupayakan secara masif, agar gereja dapat dipandang sebagai pelopor keseimbangan dalam segala segi pertumbuhan gereja.

Aklimatisasi Kebiasaan Baru

Dengan adanya pandemi covid-19 manusia dipaksa untuk beraklimatisasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya. Terlepas dari kemauan untuk sebuah kebiasaan baru maka setiap orang yang hidup sejak awal tahun 2020 harus berupaya untuk mengaktualisasi dirinya sendiri (Wilantika, nd). Semua orang dipaksa untuk mengubah tata cara dalam berperilaku serta konsep berpikir yang berbeda dengan sebelumnya. Hal ini terlihat dari penggunaan media komunikasi canggih yang dulunya dianggap sebagai barang mewah, namun seiring dengan perkembangan zaman hal itu telah berubah menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

Akibatnya seseorang yang sudah terbiasa dengan situasi lingkungan sebelumnya melalui aturan-aturan yang telah lama dipraktikkan, ketika beralih pada satu situasi yang jauh berbeda dengan situasi sebelumnya maka akan membuat orang tersebut menemui kendala yang berarti dalam hal penyesuaian (Handono et al., 2013). Secara umum hal ini berlaku pada sebagian besar orang yang harus beralih pada situasi atau suasana baru dalam kehidupannya. Walaupun setiap subjek memiliki caranya tersendiri dalam menyikapi perubahan kebiasaan atau perubahan lingkungan yang terjadi (Mubarok, 2012). Karena lingkungan memiliki andil yang besar dan berpengaruh dalam proses interaksi secara individual maupun kelompok (Andriyani,2016). Masyarakat harus diyakinkan untuk menyesuaikan dengan kebiasaan ini, apalagi dengan penggunaan alat-alat teknologi canggih untuk menunjang pelaksanaan ibadah. Era sudah berganti, kebiasaan sudah berubah, tinggal manusianya saja yang harus membuka diri dan belajar hal-hal baru agar tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman dan dapat dijangkau dengan pelayanan di era moderen yang serba digital. Tetapi yang perlu ditekankan adalah walaupun umat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang serba digital namun tidak boleh mengabaikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan.

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 membuka prespektif yang visioner tentang bagaimana nanti setiap aspek kehidupan akan sangat bergantung pada efisiensi *gadget* dan alat-alat teknologi canggih lainnya. Bukan saja hanya pada saat pandemi namun akan memiliki efek kontinuitas bahkan jauh sesudah pandemi sekalipun. Oleh karena itu gereja perlu mengambil langkah lebih awal untuk membentengi umat dari dampak negatif radiasi gelombang elektromagnetik yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Ketika himbauan tenaga medis, ilmuan, pemerhati sosial dan lain sebagainya cenderung diabaikan atau disepelekan maka gereja dianggap sebagai satu-satunya banteng terakhir untuk menyuarakan kepada umat tentang suatu amaran pentingnya menjaga kesehatan dengan berperilaku sesuai dan terkontrol dalam pemanfaatan *gadget* baik dalam ibadah ataupun aktivitas lainnya. Sehingga dengan demikian gereja akan dipandang sebagai suatu *patron* yang tidak saja hanya sekedar menyampaikan hal-hal kebenaran dalam liturginya, namun juga mengedepankan soal kemanusiaan dalam eksistensinya.

Perlu diperhatikan beberapa hal penting dalam penggunaan alat komunikasi khususnya *gadget* yaitu pertama; jangan melebihi 2 (dua) jam non stop dalam penggunaan, kedua; tidak boleh melebihi ambang batas penggunaan yaitu 1,6 W/kg. Apabila hal ini diterapkan sesegera mungkin maka peran gereja akan sangat jelas terlihat perkembangannya. Sebab perkembangan gereja bukan saja hanya dapat dilihat dari hal bangunan fisik gerejanya saja atau bagaimana dalamnya pemahaman umat akan dogma, tetapi justru terlihat dari cara umat menyikapi pentingnya kesehatan dan bagaimana mengaplikasikan pemahaman itu ketika memanfaatkan *gadget* secara benar efektif dan efisien. Apabila ini dapat dilaksanakan, maka gereja akan lebih berkembang secara holistik. Hal ini akan terlihat pada bagaimana di suatu sisi gereja terbuka dengan perkembangan zaman yang identik dengan teknologi modern namun disisi yang lain gereja tetap meninggikan nilai-nilai kesehatan dan kemanusiaan yang Alkitabiah.

REFERENSI

- Andriyani, Juli. "PENYESUAIAN DIRI REMAJA" 22, no. 34 (2016): 39–52.
- Bua, Piter Randan, David Samiyono, and Tony Christian Tampake. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila" 5, no. 2 (2019): 109–124.
- Camerling, Yosua Feliciano, and Hengki Wijaya. "MISI DAN KEBANGKITAN ROHANI: IMPLIKASI MISI ALLAH BAGI GEREJA" 1, no. 1 (2019): 57–71.
- Chalil, Sri Mulyati. "Pengesampingan Perkara (Deponering) Oleh Jaksa Agung." *Wacana Pranata: Jurnal Ilmu Hukum* 15, no. 1 (2015): 1–10.
- Ecclesiae, Missio, and Ramona Vera Amiman. "MISI GEREJA" 7, no. 2 (2018): 164–187.
- Handono, Oki Tri, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta. "Abstrak" 1, no. 2 (2013): 79–89.
- Harahap, Ade Chita Putri, Dinda Permatasari Harahap, and Samsul Rivai Harahap. "Analisis Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Covid-19." *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 10–14.

- Hutauruk, Sindak. "Kewaspadaan Terhadap Paparan Radiasi Handphone Bagi Manusia." *Jurnal Toksikologi & Kesehatan Lingkungan* (2011): 72–80.
- Jayadhi Widyakusuma, I Gusti Ngurah Agung, I Made Darma Yuda, and I Gusti Ngurah Made Suwarba. "Profil Anak Dengan Ketergantungan Internet Di SMPN 2 Denpasar." *Intisari Sains Medis* 10, no. 3 (2019): 791–796.
- Konsep, Abstrak, Allah Swt, Yang Maha Tinggi, and Kata Kunci. "Editorial Healthy Tadulako Journal (Abdul Hamid : 1-14) 1" 3, no. 1 (2017): 1–14.
- Kosasih, Azti Verina Noor Azizah, Sarbini Sarbini, and Agus Mulyana. "Leisure Boredom Dan Religiusitas: Pengaruhnya Terhadap Kecenderungan Adiksi Internet." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2021): 47–56.
- Kunci, Kata. "Pengaruh Radiasi Handphone Terhadap Kesehatan." *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 11, no. 2 (2011): 115–120.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–216. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/118>.
- Lubis, Muhammad Zainuddin, and Politeknik Negeri Batam. "BIOAKUSTIK STRIDULATORY GERAK IKAN GUPPY (Poecilia Reticulata) SAAT BIOAKUSTIK STRIDULATORY GERAK IKAN GUPPY (Poecilia Reticulata) SAAT PROSES AKLIMATISASI KADAR" 2, no. 1 (2018).
- Mubarak, Mahfuz Rizqi, Nurul Wahdah, Aulia Mustika Ilmiani, and Hamidah Hamidah. "Zoom Cloud Meeting: Media Alternatif Dalam Pembelajaran Maharah Kalam Di Tengah Wabah Virus Corona (Covid-19)." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 2 (2020): 211.
- Mubarak, Ahmad Fahmi. "Journal of Social and Industrial Psychology" 1, no. 1 (2012): 21–27.
- Nababan, Andrianus. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang Mempersalahkan Tubuh Roma 12 : 1-3" 4, no. 1 (2020): 1–12.
- Naiborhu, Mesa Indra. "HAKEKAT GEREJA MENURUT EFESUS 2 : 11 -22 (Dalam Tiga Metafora" 22 (n.d.): 11–22.
- Pangarra, Robi. "Kajian Frasa ' Membinasakan Bait Allah ' Implikasinya Bagi Jemaat Kristen Masa Kini" 1, no. 1 (2019): 16–17.
- Parapat, Pierson. "ANALISIS TEOLOGIS HUBUNGAN KESEHATAN TUBUH DENGAN KESELAMATAN BERDASARKAN 1 TESALONIKA 5:23 Pierson Parapat Dan Milton T. Pardosi" (2004): 21–42.
- Pelaksana, Manusia, and Pelayanan Kesehatan. "Jurnal Kesehatan Masyarakat" 11, no. 1 (2015): 32–42.
- Peradilan, Bagian Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Udayana, Implikasi Hukum, Pengaturan Kepentingan, Umum Sebagai, Penggunaan Deponering, Oleh Jaksa, and Agung Menurut. "Implikasi Hukum Pengaturan Kepentingan Umum Sebagai Syarat Penggunaan Deponering Oleh Jaksa Agung Menurut Hukum Positif Indonesia *" (2004): 1–12.
- Satriawan, Dodi, Agus Joko Pitoyo, and Sri Rum Giyarsih. "Cakupan Kesehatan Universal (UHC) Pekerja Sektor Informal Di Indonesia Universal Health Coverage (UHC) Informal Sector Workers in Indonesia" (2020): 556–572.
- Sena, Luh Gede Lintang Arum, and I Ketut Mertha. "Tinjauan Yuridis Terhadap Wewenang Jaksa Agung Dalam Penyampingan Perkara (Deponering)," no. 16 (n.d.): 1–6.

- Sihombing, Reggia Margaretha, Putri Cindy Sinaga, Sasnin Seliqua, and Mohammad Joharis. "MANFAAT APLIKASI ZOOM MEETING TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DARING SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 TIGA RUNGGU" (2021).
- Sumbayak, Erma Mexcorry. "Dampak Gelombang Elektromagnetik Telepon Seluler Terhadap Otak Erma Mexcorry Sumbayak Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana , Jakarta" (2013).
- Supriyadi, Supriyadi, Fauzi Ramdan, Margi Universitas Negeri Semarang, Agus Yulianto, Candra Ancila, Eko Hidayanto, Departemen Fisika, et al. "Studi Tingkat Radiasi Gelombang Elektromagnetik Yang Ditimbulkan Oleh Telepon Seluler." *Jurnal Teknosains* 1, no. 2 (2014): تمتع.
- Suwu, Selvi Ester. "Fenomena Makanan Favorit Dan Tubuh Sebagai Bait Allah Pada Mahasiswa UPH-TC Jurusan Matematika Dan Ekonomi Angkatan 2015" (2015): 11–20.
- Swamardika, I B Alit. "PENGARUH RADIASI GELOMBANG ELEKTROMAGNETIK TERHADAP KESEHATAN MANUSIA (Suatu Kajian Pustaka)." *Pengaruh Radiasi Gelombang Elektromagnetik Terhadap Kesehatan Manusia* 8, no. 1 (2009): 1–4.
- Syifa, Layyinatus, Eka Sari Setianingsih, and Joko Sulianto. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 538.
- Tinggi, Sekolah, Theologia Jaffray, and Dosen S T T Jaffray. "Alumni S1 Sekolah Tinggi Theologia Jaffray 2013 Dosen STT Jaffray 128" (2013): 16–17.
- Ulumiyah, Nurul Hidayatul. "MENINGKATKAN MUTU PELAYANAN KESEHATAN PUSKESMAS Improving t He Health Services ' Quality by Implementation of Patient Safety in Public Health Center" 6, no. 2 (2018): 149–155.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 127.
- Wilantika. "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kesehatan Dan Perilaku Remaja." *NITRO Journal* (2017): 17.
- Yahya, Pancha W. "TUBUH ADALAH BAGI TUHAN : SEBUAH TINJAUAN" 2, no. Oktober (2013): 233–251.